

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terjadinya peralihan masa dari kanak-kanak ke masa dewasa biasa disebut dengan masa remaja. Pada peralihan masa ini akan terjadi sebuah perubahan pada fisik serta adanya sebuah perkembangan dari sisi psikologis (Monks, 2014). Perubahan tersebut biasanya dapat terlihat secara signifikan dalam perkembangannya, dimana perubahan yang dapat diamati tersebut yakni melalui fisik anak tersebut namun tak sedikit anak yang menyadari akan perubahan tersebut (Hurlock, 2002). Biasanya anak juga tidak akan menyadari bahwa dia sedang naik satu tingkat fase diatasnya yakni pada masa remaja. Pada masa remaja sendiri memiliki tiga fase, yakni fase remaja awal (dengan rentang usia 12 tahun sampai 15 tahun), yang kedua yakni fase remaja tengah (dengan rentang usia 15 tahun hingga usia 18 tahun), dan yang terakhir yakni fase remaja akhir (dengan rentang usia 18 tahun hingga 21 tahun) (Monks *et al.*, 2006).

Dalam masa peralihan atau yang bisa dibilang fase remaja awal sendiri merupakan sebuah fase transisi dalam sebuah konsep diri yang terbentuk pada remaja. Dimana umumnya dalam perkembangan remaja, konsep diri tersebut akan berubah pada waktu yang berbeda dan pada saat situasi yang remaja tersebut alami. Salah satu faktor berubahnya konsep diri pada remaja yakni pada lingkungan dimana remaja tersebut pertama kali hidup yakni dalam lingkungan keluarga. Dimana konsep diri itu sendiri akan terbentuk dengan adanya perpaduan antara pemikiran sendiri tentang bagaimana pendapat orang lain mengenai diri kita dan seperti apa diri yang kita inginkan (Burns, 1993). Hal ini juga ditegaskan oleh Hurlock (1990) yang menyatakan bahwa konsep diri itu memiliki pengaruh pada sifat seseorang, dimana hal ini merupakan sebuah pola kepribadian seseorang. Sementara itu perubahan dalam fase remaja awal akan ada gejala yang biasanya disebut dengan *Negative Phase*. Gejala ini umumnya terjadi pada fase remaja awal, dimana seorang remaja akan mengalami keinginan untuk menarik diri dari lingkungan, mengalami kegelisahan, lalu meningkatnya sensitivitas dalam sisi

perasaannya, adanya beberapa pertentangan dalam lingkungannya, serta umumnya individu kehilangan rasa percaya diri (Hurlock, 2004).

Pada fase remaja awal juga akan sering terjadi perubahan, hal ini diikuti dengan adanya perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada perkembangan biologis, remaja akan mengalami perubahan fisik yang ditandai dengan masa pubertas yang berhubungan dengan kematangan seksualnya. Kemudian pada perkembangan kognitif, remaja akan memiliki sebuah pemikiran kritis yang cukup matang dalam memproses sebuah informasi yang didapat dengan idealis, dan remaja sendiri dapat mengontrol apa-apa keputusan yang akan diambil. Dan pada perkembangan sosio-emosional, remaja akan mengalami perubahan dalam emosi, kepribadian, bahkan hubungan sosialnya. Dimana remaja akan lebih membangun hubungan intim dengan remaja lainnya atau teman sebayanya dibanding dengan membangun hubungan yang intim dengan orang tuanya (Santrock, 2013).

Sementara itu dalam periode perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson terdiri dari delapan tahap perkembangan, yakni *trust vs. mistrust*; *autonomy vs. shame and doubt*; *initiative vs. guilt*; *industry vs. inferiority*; *identity vs. identity confusion*; *intimacy vs. isolation*; *generativity vs. stagnation*; dan *integrity vs. despair*. Diketahui dalam tahap perkembangan keempat dan lima (*industry vs. inferiority*; *identity vs. identity confusion*) berada pada fase anak hingga remaja. Dimana dalam tahap perkembangan *industry vs. inferiority* anak akan dihadapkan dengan dengan banyaknya pengalaman yang kaya dan terlibat langsung didalamnya, tahap ini anak akan diarahkan menggunakan energinya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang dimilikinya. Dalam tahap ini apabila anak tidak dapat menjalankannya dengan baik, maka bahaya yang muncul yakni timbulnya rasa rendah diri, timbulnya rasa tidak kompeten dan tidak produktif. Selanjutnya tahap perkembangan *identity vs. identity confusion*, dalam tahap ini remaja akan dihadapkan dengan peran hingga status sebagai orang dewasa yang sudah memiliki pekerjaan. Contohnya saat menjajaki peran tersebut dengan cara yang sehat hingga sampai pada titik jalur positif dalam kehidupan, maka identitas yang muncul adalah identitas yang positif.

Sebaliknya apabila tidak maka identitas yang muncul adalah identitas yang negatif (Santrock, 2019).

Pada fase remaja awal sendiri akan mengalami suatu pencarian identitas diri yang akan atau sedang dibangun terhadap dirinya sendiri, baik itu secara positif maupun negatif. Jika remaja tersebut sedang mengalami identitas diri yang positif, maka remaja tersebut akan memiliki kepercayaan diri dalam dirinya, sedangkan remaja yang sedang mengalami identitas diri yang negatif maka remaja tersebut tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Umpan dibalik kepercayaan diri rendah adalah konsep diri yang dari sisi negatif. Remaja memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi, hingga remaja tersebut mengalami kritik yang bertubi-tubi diberikan oleh lingkungan baik dari lingkungan keluarga dan teman-teman di sekitarnya (Denich dan Ifdil, 2016). Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow (1970) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri diawali dengan konsep diri, konsep diri sendiri juga dapat mempengaruhi tingkat harga diri seseorang. Dimana apabila seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi maka seseorang tersebut dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Umpan balik yang dapat diterima apabila seseorang memiliki pengaktualisasian diri yang positif maka akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Menurut Buss; Kumara (2001), perkembangan dalam kepercayaan diri akan diawali dengan sebuah pengenalan diri terhadap fisik yang dimiliki oleh individu, lalu dilanjutkan dengan bagaimana seorang individu mampu memberi penilaian terhadap dirinya sendiri dan individu tersebut mampu merasa dapat menerima atau tidak dirinya sendiri. Munculnya rasa puas pada diri atau munculnya rasa rendah diri akan mempengaruhi diri seseorang. Dimana dalam hal ini konsep dan harga diri yang akan berpengaruh besar dalam perkembangan kepercayaan diri, apabila konsep dan harga diri berakhir positif maka perkembangan kepercayaan diri juga positif dan hal ini berlaku sebaliknya. Menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang positif individu disarankan untuk memulai pada dirinya sendiri. Menurut Sarwono (2011), dalam perkembangan kepercayaan diri remaja akan menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada

disekitarnya, sehingga ada beberapa pertimbangan yang akan ada yakni: (1) Di Usia 11 tahun adanya kemunculan dari tanda-tanda sekunder yang ada; (2) Di kebudayaan setempat remaja sudah dianggap akil baligh yang sudah tidak dianggap anak kecil lagi; (3) adanya tanda-tanda perkembangan jiwanya dengan tercapainya ego (dengan teori Erikson), lalu tercapainya fase genital dari psikoseksualnya (ditunjang teori Freud).

Menurut Waterman; Sakinah (2005) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu bentukan yang tumbuh karena adanya situasi, dimana situasi tersebut memberikan kesempatan kepada individu untuk berkompetisi atau bersikap kompetitif. Hal ini didukung dengan pendapat Markus & Wurf; Sakinah (2005) yang mengatakan bahwa seseorang individu akan belajar tentang dirinya melalui interaksi langsung terhadap orang lain dan adanya komparasi sosial. Dari interaksi langsung dengan orang lain sendiri, seseorang akan mendapatkan informasi tentang diri dan melakukan beberapa komparasi sosial dengan membandingkan diri dengan orang lain. Dari situ timbul pemahaman tentang diri sendiri dan timbul pula perkembangan dari rasa percaya diri (*self confidence*).

Kepercayaan diri merupakan hasil dari suatu proses pembentukan identitas diri. Identifikasi diri akan lebih jelas mengarah pada kepercayaan diri. Dalam hal ini kepercayaan diri akan mempengaruhi kemampuan diri dalam proses komunikasi terhadap lingkungannya dan mempengaruhi proses interaksi baik dengan orang lain ataupun kelompok lain ataupun lingkungan lain (Stets dan Burke, 2014). Kepercayaan diri sendiri merupakan sebuah kemampuan pada diri sendiri dalam melakukan sesuatu yang diinginkan serta adanya kepuasan terhadap diri sendiri dan pada lingkungan saat mampu menjalaninya dengan baik. Dan apabila diri tidak memiliki kemampuan dalam dirinya atau adanya kegagalan maka diri tidak akan memiliki sikap putus asa dan akan terus mencobanya kembali. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki pemikiran bahwa hasil akan terlihat tergantung dari seberapa usaha yang dikeluarkan (Soraya, 2016). Kepercayaan diri sendiri juga merupakan merupakan suatu keyakinan seseorang yang berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya (Bandura, 2005). Sedangkan menurut Mastuti dan Aswi (2008) menyatakan bahwa individu

akan merasa tidak percaya diri karena disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik dirinya sendiri dan hanya menunggu orang lain melakukan atau berbuat sesuatu padanya. Kepercayaan diri juga merupakan sebuah sikap atau adanya perasaan yakin pada diri sendiri, tidak perlu menghiraukan aspek lainnya dan tidak memerlukan pengakuan dari orang lain untuk tetap terus memiliki prestasi (Lauster, 1978).

Rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya (Bednar, Wells, & Peterson, 1989; Lazarus, 1991). Ketika remaja memilih mengatasi masalahnya dan bukan menghindarinya, remaja menjadi lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri. Perilaku yang sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Evaluasi diri yang tidak menyenangkan dapat mendorong adanya penolakan, kebohongan, dan penghindaran sebagai usaha untuk tidak mengakui adanya sesuatu yang kenyataannya adalah benar. Proses ini membuat adanya ketidaksetujuan terhadap diri sendiri sebagai suatu bentuk umpan balik terhadap ketidakmampuan dirinya.

Dalam diri remaja, sebuah ketidakpercayaan diri atau percaya diri yang rendah akan menyebabkan permasalahan pada kondisi psikis yang dimiliki anak tersebut. Pada remaja awal memiliki tingkat kerentanan saat memasuki periode ini, dimana pada remaja awal akan menghadapi berbagai perubahan secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam menjalani masa ini. Ketidakpercayaan diri atau percaya diri yang rendah pada fase remaja awal ini lebih sering muncul jika dilihat dari segi fisik. Hal ini didukung dengan sebuah pernyataan yang menjelaskan bahwa masa remaja memiliki gejala *negative phase*, dimana gejala ini banyak terjadi dikalangan remaja awal. Gejala ini ditandai dengan adanya keinginan untuk menghindari keramaian, lalu berkurangnya motivasi untuk bekerja, adanya kepekaan perasaan yang berlebihan yang menimbulkan kegelisahan, adanya pertentangan sosial dan timbulnya rasa tidak

percaya terhadap orang lain (Hurlock, 2004).

Berbeda dengan remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, Menurut Breneche dan Amich; Kumara (1988), remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung merasa jauh lebih aman dengan apapun yang dilakukannya, tidak akan membutuhkan standar kriteria penilaian dari orang dan pengakuan dari orang lain. Berikut merupakan beberapa hal yang dapat dilihat apabila seorang remaja memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi yakni, pertama adanya kepercayaan terhadap diri, bahwa diri mampu melakukannya dengan kekuatan, keterampilan serta kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya yakni individu merasa bahwa diri mampu diterima oleh kehidupan sosial yang ada. Dan yang terakhir yakni individu merasa memiliki ketenangan dalam menyikapi berbagai persoalan (Soraya, 2016).

Remaja perempuan akan lebih cenderung untuk tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya yang sedang berubah. Hal ini didukung dengan adanya pendapat bahwa laki-laki lebih memiliki karakteristik yang cenderung agresif, dominan, aktif, menyukai kompetisi dan situasi agresif dan lebih cenderung tidak peka terhadap perasaan orang lain. Sedangkan remaja perempuan lebih tidak agresif, cenderung pasif, melakukan berbagai hal dengan perasaan, tidak menyukai suasana yang agresif, dan lebih peka atau sensitif terhadap perasaan orang lain (Dagun, 1992). Hal ini juga didukung dengan adanya pernyataan dari Widjaja (2016, p.53) yang mengemukakan bahwa remaja yang mengalami perubahan kondisi fisik akan lebih rentan mempengaruhi kepercayaan dirinya. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

Hasil penelitian Farida (2014) menunjukkan 25% kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang, 75% kepercayaan diri remaja berada pada kategori rendah. Selanjutnya, penelitian oleh Adiasih (2015) menunjukkan 9,7% kepercayaan diri siswa berada pada kategori sangat tinggi, 24,2% berada pada kategori tinggi, 37,1% berada pada kategori sedang, 22,6% berada pada kategori rendah, dan 6,5% berada pada kategori sangat rendah.

Rendahnya kepercayaan diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor.

Santrock (2013) menjelaskan salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik. Perubahan fisik menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Mayoritas anak muda lebih banyak memerhatikan penampilan mereka dibanding aspek lain dalam diri mereka, dan banyak di antara mereka yang tidak suka melihat apa yang mereka lihat di cermin.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Self Confidence* seseorang, yakni

Remaja yang pada awalnya memiliki keyakinan dalam dirinya, kemudian mengalami kekurangan rasa percaya diri dan takut akan kegagalan akibat dari perubahan yang terjadi pada daya tahan fisik yang mengalami penurunan dan menerima kritikan-kritikan yang berasal dari orangtua maupun orang yang berada disekitarnya (Denich dan Ifdil, 2016). Ketidakpercayaan diri remaja ini disebabkan karena *bullying* dari orang sekitarnya mengenai kondisi fisik tubuhnya dan kekurangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandhu (2015) di India mengambil sampel 200 siswa dan siswi yang menjadi korban *bullying* di kota Bargadi, India menemukan bahwa para korban *bullying* ini mengalami penurunan harga diri, depresi, mengalami luka – luka fisik pada tubuh, dan hilangnya kepercayaan pada dirinya. Efek yang diterima oleh korban *bullying* atau kekerasan pada anak cukup berat. YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal – hal yang paling mendasar dalam kehidupannya (Huraerah, 2007). Pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari. *Bullying* yang merupakan salah satu bentuk kekerasan pada anak, memberikan dampak negatif pada korban *bullying*, baik fisik, dan psikis. Salah satunya kepercayaan diri anak tersebut. Menurut Olweus; Aluedse (2016), anak-anak yang dibully cenderung takut, cemas, dan memiliki kepercayaan diri yang sedikit lebih rendah daripada anak-anak yang tidak di bully.

Selain itu data dari CATAHU yang dirilis oleh Komnas Perempuan sendiri digunakan untuk mencatat kekerasan yang terjadi pada kalangan perempuan di setiap tahunnya. Dalam catatan ini, kekerasan pada perempuan memiliki data

lengkap dan selalu dirilis sehari sebelum hari Perempuan Internasional. Hal ini dilakukan untuk dijadikan suatu acuan dengan memberikan sebuah gambaran umum tentang seberapa besar kasus kekerasan yang selalu terjadi pada perempuan khususnya perempuan di Indonesia dan memaparkan kapasitas Lembaga penyedia layanan 2 bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan (Perempuan, 2018).

Dalam dunia pendidikan marak terjadinya perilaku kekerasan khususnya yang ada di Indonesia. Hal ini telah didukung dengan banyaknya kekerasan yang ada di media sosial. Salah satu hal yang marak terjadi dalam dunia pendidikan yakni kekerasan yang disebut dengan *bullying*. *Bullying* sendiri telah menjadi dinamika lama yang ada dunia pendidikan. Pada umumnya *bullying* ini terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bahkan di tingkat Perguruan Tinggi pun juga sering terjadi kekerasan ini. *Bullying* ini sendiri biasanya dengan menyakiti lewat fisik, Verbal, maupun rasional.

Bullying merupakan sebuah fenomena dimana seseorang akan melakukan suatu hal atau perilaku yang kejam dengan cara seperti mendominasi, mengolok-olok, bahkan bisa juga merendahkan orang lain yang dianggap lebih rendah dari anak lainnya. Menurut Olweus (2003), *bullying* merupakan sebuah perilaku yang menyakiti seseorang ataupun sekelompok orang, baik berupa fisik, Verbal maupun psikologisnya. Berikut adalah beberapa jenis *bullying* yakni, *bullying* fisik, *bullying* Verbal, *bullying* relasional, dan *cyber bullying* (Coloroso, 2007). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan secara terus menerus dengan menyerang seorang korban yang dianggap lemah, mudah untuk diprovokasi hingga tidak berani melawan dan mudah untuk diinjak (Sejiwa, 2008). *Bullying* sendiri merupakan sebuah topik yang tergolong serius di banyak pihak baik pemerintah maupun masyarakat umum lainnya (Hymel dan Swearer, 2015). *Bullying* merupakan sebuah tindakan yang disengaja, diulang, dan merupakan sebuah tindakan yang agresif untuk menyakiti orang lain (Heiman dan Olenik, 2015). *Bullying* merupakan sebuah permasalahan dalam masyarakat dan telah diakui sebagai sumber dari penyebab stress (APA, 2004; Institut Nasional Kesehatan Anak dan Pembangunan Manusia, 2001)

Data dari KPAI sendiri menunjukkan bahwa dalam kurun waktu sembilan tahun yang dimulai dari 2011 hingga 2019 ada sekitar 2.473 kasus pengaduan kasus *bullying* dari jumlah pengaduan yakni sekitar 37.381 kasus kekerasan. *Bullying* ini sendiri ada baik di tingkat pendidikan maupun media sosial, kasus ini diperkirakan akan terus meningkat. Hal ini dibuktikan pada tahun 2011 menjadi tahun dengan meningkatnya kasus *bullying* di lingkungan sekolah dengan sejumlah 339 kasus kekerasan yang 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas Perlindungan Anak, 2011). Tak hanya itu saja, menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa di tahun 2011 hingga 2014 KPAI sendiri sudah mencatat bahwa ada 369 pengaduan terkait dengan masalah kekerasan terhadap anak (sekitar 25%). Sehingga bila ditotal dengan beberapa masalah lain di bidang pendidikan maka ada 1.480 kasus.

Pada tahun 2021 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak sebanyak 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, paling banyak atau 1.138 kasus anak yang dilaporkan sebagai korban kekerasan fisik dan atau psikis. Kasus kekerasan fisik dan psikis tersebut meliputi penganiayaan mencapai 574 kasus, kekerasan psikis 515 kasus, pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran 14 kasus. Para pelaku yang melakukan kekerasan fisik dan/atau psikis terhadap korban, umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban seperti teman, tetangga, guru, bahkan orang tua. KPAI mencatat, adanya kasus anak menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis di Indonesia dilatarbelakangi oleh beragam faktor. Faktor tersebut meliputi adanya pengaruh negatif teknologi dan informasi, permisifitas lingkungan sosial-budaya, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan keluarga, tingginya angka pengangguran, hingga kondisi perumahan atau tempat tinggal yang tidak ramah anak.

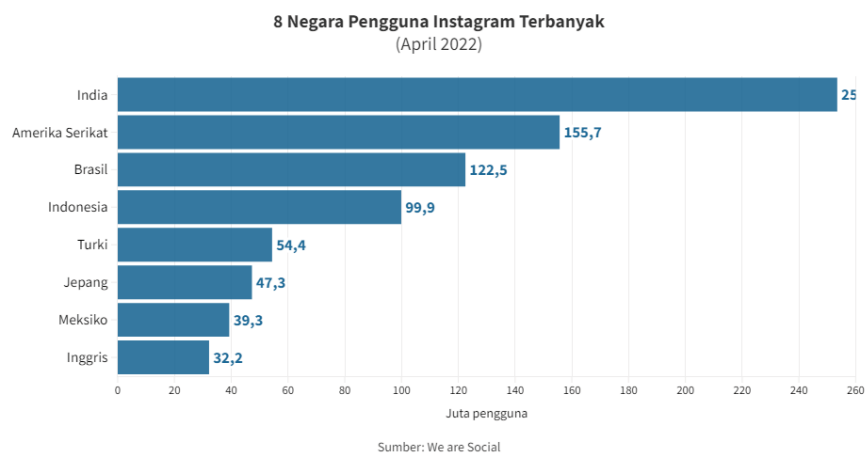
Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu di Indonesia yang mengemukakan variabel hal yang serupa yang akan dijadikan sebagai panduan dan salah satu referensi dalam penelitian ini. Pertama dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal Shakina Ayesha di tahun 2013 dengan judul penelitian yakni ‘Hubungan Antara *Bullying* Dengan Kepercayaan Dirisiswa Man Tlogo Blitar’,

dimana penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *bullying* dengan kepercayaan diri siswa, karena semakin rendah tingkat *bullying* maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa, begitu pula dengan hasil penelitian Zadriana (2021) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan kekerasan Verbal dengan kepercayaan diri pada anak. Sundari (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh Verbal *bullying* terhadap rasa percaya diri. Namun hal ini berbeda dengan hasil temuan Ulfatihah (2019) yang menunjukan bahwa ada hubungan negatif yang sangat kuat antara kekerasan Verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia remaja, karena jika semakin tinggi remaja mendapatkan kekerasan Verbal dari orang tua, maka semakin rendah kepercayaan diri pada anak remaja. Secara keseluruhan dari pemaparan, remaja perempuan akan lebih cenderung menjadi korban Verbal *bullying*. Tilindiene & Gailiuniene (2013) menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kepercayaan diri menyebabkan semakin jarang *bullying*. Tingginya tingkat kepercayaan diri baik anak laki-laki maupun perempuan, semakin jarang terjadi *bullying*. Azmi *et al* (2021) juga membuktikan bahwa kepercayaan diri siswa yang mengalami Verbal *bullying* cenderung rendah, sedangkan kepercayaan diri siswa yang tidak mengalami Verbal *bullying* cenderung tinggi.

Berdasarkan Riset dari DataReportal menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial Indonesia mencapai 191,4 juta pada Januari 2022. Angka ini meningkat 21 juta atau 12,6 persen dari tahun 2021. Angka pengguna media sosial Indonesia tersebut setara dengan 68,9 persen dari total populasi di Indonesia. Sebagai perbandingan, jumlah penduduk di Indonesia kini mencapai 277,7 juta hingga Januari 2022. Salah satu media sosial yang digunakan adalah Instagram, dimana jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 99,15 juta orang atau setara 35,7 persen dari total populasi. Dari jangkauan iklan Instagram, ada 52,3 persen audiens adalah pengguna perempuan, sementara 47,7 persen sisanya adalah laki-laki (<https://www.suara.com/tekno>).

Menurut data *We Are Social*, pengguna aktif bulanan (*monthly active user/MAU*) Instagram di seluruh dunia mencapai 1,45 miliar orang pada April 2022. India merupakan negara dengan pengguna aktif bulanan Instagram

terbanyak di dunia, yakni 253,5 juta orang. Posisinya diikuti Amerika Serikat dengan 155,7 juta pengguna aktif bulanan Instagram. Brasil memiliki 122,5 juta pengguna aktif bulanan Instagram. Lalu, Indonesia menempati urutan keempat dengan pengguna aktif bulanan Instagram sebanyak 99,9 juta orang. Jumlah pengguna aktif bulanan Instagram di Turki sebanyak 54,4 juta orang. Di Jepang, ada 47,3 juta pengguna aktif bulanan Instagram. Ada pula 39,3 juta pengguna aktif bulanan Instagram di Meksiko. Sedangkan, sebanyak 32,2 juta pengguna aktif bulanan Instagram berada di Inggris. Berdasarkan usianya, 31,6% pengguna Instagram di dunia merupakan kelompok umur 25-34 tahun. Sebanyak 30,1% pengguna Instagram berusia 18-24 tahun. Sementara, proporsi pengguna Instagram berusia 65 tahun ke atas hanya 2,1%. Di atasnya ada pengguna dari rentang usia 55-64 tahun dengan persentase sebesar 3,7%.



Berdasarkan keseluruhan paparan terkait tentang remaja awal (yang masih dalam pencarian jati diri) dengan karakter pada perempuan di fase tersebut dengan permasalahan kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh Verbal *bullying*. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan yang sama dari Sejiwa (2008) dalam bukunya yang berjudul “*Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan. Sekitar Anak*” yang menyatakan tentang dampak dari kurangnya rasa percaya diri pada seorang individu adalah dampak dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya maupun lingkungannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel *self confidence* (kepercayaan diri) yang dipengaruhi oleh Verbal *bullying* dan perempuan pada

fase remaja awal (dalam konteks sebagai korban) untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Sejalan dengan pertumbuhan fisik, remaja perempuan cenderung mengembangkan kepedulian yang berlebih terhadap penampilan fisik remaja perempuan, ketika penampilan fisik saat masa perkembangan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkannya akan timbul rasa tidak puas. Ketidak puasan dalam penampilan fisik merupakan masalah yang rumit bagi perkembangan remaja perempuan yang menyebabkan remaja memiliki kepercayaan diri dan konsep diri yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bagi remaja putri yang kurang menarik mereka akan mencari jalan keluar, untuk memperbaiki penampilannya.

Penelitian Santrock (2013) mengatakan bahwa perhatian terhadap gambaran tubuh ,penampilan fisik seseorang sangat kuat terjadi pada remaja yang berusia 12 hingga 20 tahun, hal ini terjadi terutama pada remaja putri. Para remaja putri melakukan berbagai usaha agar mendapatkan gambaran tubuh yang ideal sehingga terlihat menarik seperti, berpakaian sesuai dengan bentuk tubuh atau menggunakan alat kecantikan, namun usaha tersebut belum sepenuhnya dapat memuaskan penampilan mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh Hidayat (2012) yang mengatakan remaja yang mengalami perubahan dan perkembangan fisik secara cepat akan mengalami kebingungan, ketakutan, dan mengalami rasa malu. Sehingga para remaja lebih cenderung menutup dirinya terhadap oranglain maupun lingkungan sekitar. Selain itu dampak lain yang terjadi akibat perubahan pada remaja juga menimbulkan hilangnya kepercayaan diri individu (Hurlock, 1980).

Bullying menurut Andrew Mellor; Musbikin (2012:122) mengatakan bahwa *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya dan direndahkan oleh tindakan orang lain, baik yang berupa Verbal, fisik, maupun mental dan orang tersebut takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi.

Perilaku Verbal *bullying* yang dialami oleh remaja akan dapat menurunkan

rasa percaya dirinya. *Bullying* Verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku Verbal *bullying* diantaranya faktor teman sebaya, faktor lingkungan.

Menurut Priyatna (2010:16) mengatakan bahwa: ada tiga faktor yang menyebabkan anak berperilaku *bullying*:

1. Faktor risiko dari keluarga untuk *bullying*, yaitu pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan menjadikan kekerasan hal yang biasa untuk dilakukan.
2. Faktor risiko dari pergaulan, yaitu anak bergaul dengan anak yang melakukan *bullying* dan kekerasan demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya.
3. Faktor lain, yaitu anak mencontoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti televisi, film, ataupun video game.

Menurut Sawitri; Achroni (2012:151) mengatakan bahwa: perilaku *bullying* terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Bullying* fisik, yaitu *bullying* yang bisa terlihat secara jelas. Bentuk *bullying* fisik, antara lain pukulan, tendangan, dibenturkan tembok, tamparan, dorongan, dan bentuk-bentuk serangan fisik lainnya.
2. *Bullying* nonfisik, yaitu *bullying* yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius, dapat dilakukan secara Verbal dan non Verbal. Bentuk *bullying* nonfisik yang dilakukan secara Verbal, antara lain ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gosip, penyebaran berita rahasia, perkataan yang mempermalukan.

Bullying memiliki berbagai dampak negatif yang dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik pelaku, korban, ataupun orang-orang yang menyaksikan tindakan *bullying*. Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center (2003); Anesty (2009) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi

konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (committed suicide).

Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian Banks (1993); Northwest Regional Educational Laboratory (2013); Anesty (2009) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya self-esteem, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif *bullying* juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa.

Pada dasarnya kepercayaan diri merupakan kunci untuk meraih kesuksesan dalam setiap aspek kehidupan. Kepercayaan diri merupakan aset penting dalam setiap individu karena pada dasarnya individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tapi tidak memiliki rasa kepercayaan diri maka akan berdampak pada kehidupannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki penilaian diri yang baik dan tidak akan terpengaruh tindakan *bullying*. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan *bullying* dengan *self confidence* pada remaja putri.

1.3. Batasan Masalah

Self confidence merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hakim dan Rini, 2002). *Self confidence* dalam penelitian ini adalah menanamkan rasa kepercayaan diri pada remaja putri yang menjadi korban Verbal *bullying*. *Bullying* sendiri menjadi beberapa kategori seperti fisik, seksual, pengabaian (neglect) dan Verbal. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada Verbal *bullying*.

Penelitian ini lebih berfokus pada individu yang berada dalam fase remaja awal (SMP kelas 1-3). Dimana dalam fase remaja awal individu akan ada gejala yang biasa disebut dengan *Negative Phase*. Gejala ini umumnya terjadi pada fase remaja awal, dimana seorang remaja akan mengalami keinginan untuk menarik diri dari lingkungan, mengalami kegelisahan, lalu meningkatnya sensitivitas dalam sisi perasaannya, adanya beberapa pertentangan dalam lingkungannya, serta umumnya individu kehilangan rasa percaya diri (Hurlock, 2004).

Penelitian ini akan lebih difokuskan terhadap perempuan, karena pada remaja perempuan akan lebih cenderung untuk tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya yang sedang berubah. Hal ini didukung dengan adanya pendapat bahwa laki-laki lebih memiliki karakteristik yang cenderung agresif, dominan, aktif, menyukai kompetisi dan situasi agresif dan lebih cenderung tidak peka terhadap perasaan orang lain. Sedangkan remaja perempuan lebih tidak agresif, cenderung pasif, melakukan berbagai hal dengan perasaan, tidak menyukai suasana yang agresif, dan lebih peka atau sensitif terhadap perasaan orang lain (Dagun, 1992).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas menimbulkan rumusan masalah yakni:

1. Apakah hubungan antara Verbal *Bullying* dan *Self Confidence* pada remaja putri?
2. Bagaimana hubungan antara Verbal *Bullying* dan *Self Confidence*

pada remaja putri?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah hubungan antara Verbal *Bullying* dan *Self Confidence* pada remaja Putri
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Verbal *Bullying* dan *Self Confidence* pada remaja putri

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan referensi atau informasi tambahan terutama pada departemen psikologi pendidikan dan perkembangan. Dan menjadikan laporan penelitian ini menjadi salah satu acuan untuk penelitian berikutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Agar individu yang sedang mengalami fase remaja awal memiliki wawasan, pengetahuan, dan beberapa masukan yang positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Lalu manfaat praktis untuk pihak-pihak terkait akan dijadikan masukan dan acuan dalam pengembangan perkembangan individu di fase remaja awal.